

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Judul

2.1.1 Perencanaan

Perencanaan sebenarnya adalah suatu cara “rasional” untuk mempersiapkan masa depan. (*Backer 2000 dalam Rustiadi (2008 hal. 339)*). Sedangkan menurut Alder (1999) dalam Rustiadi (2008h.339) menyatakan bahwa:

Perencanaan dapat diartikan sebagai rangkaian proses penentuan/formulasi tujuan, atau metode pemecahan masalah atau tindakan yang hendak diwujudkan di masa depan melalui urutan pilihan yang didasarkan pada analisis kecenderungan di masa lalu dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia saat ini. Perencanaan karena itu mengandung unsur dasar yaitu, analisis pemecahan masalah berbasis rasio, peramalan untuk kondisi di masa depan, pengalokasian sumber daya, pernyataan pilihan, mengarah pada pencapaian tujuan.

Artinya perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. (*Sumber: Alder (1999) dalam Rustiadi (2008h.339)*)

2.1.2 Tujuan Perencanaan

Pada dasarnya tujuan kegiatan perencanaan umumnya adalah pendayagunaan segenap sumber daya secara efisien dan efektif dan berdaya guna untuk mencapai tujuan dan pemecahan masalah yang dihadapi saat ini dan sekaligus pengendalian konsekuensi jangka panjang dari keputusan yang diambil saat ini. (*Sumber: Alder (1999) dalam Rustiadi (2008h.339)*)

2.1.3 Fungsi Perencanaan

- Sebagai alat untuk mendorong upaya pemecahan masalah.
- Sebagai pedoman untuk mengarahkan tindakan/keputusan untuk mencapai tujuan.
- Sebagai landasan operasional bagi pelaksanaan program-program sektoral dan spasial.

Sebagai acuan pengelolaan/pemanfaatan sumber daya secara efisien dan efektif.

2.1.4 Pemahaman Tentang Pariwisata

❖ Pengertian

Pengertian Pariwisata Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sansekerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pari-wisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Cooper dalam Heriawan (2004), pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Heriawan (2004) mengomentari uraian tersebut memiliki pengertian bahwa tidak semua orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat (tempat asal) ke tempat lain termasuk kegiatan wisata perjalanan rutin seseorang ke tempat bekerja walaupun mungkin cukup jauh dari segi jarak tentu bukan termasuk kategori wisatawan, dengan kata lain kegiatan pariwisata adalah kegiatan bersenang-senang (leisure) yang mengeluarkan uang atau melakukan tindakan konsumtif.

Sedangkan menurut Gamal (2004), Pariwisata didefinisikan sebagai bentuk suatu proses kepergian sementara dari seorang, lebih menuju ketempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, budaya, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain. Sedangkan menurut Undang – Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara. (*Sumber: Produk Pariwisata*)

Secara umum pengertian terkait pariwisata adalah sebagai berikut:

+ Pariwisata

Adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

+ Kepariwisataan

Adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Pengusaha.

+ Wisatawan

Adalah orang yang melakukan wisata.

+ Daya Tarik Wisata

Adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

+ Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata

Adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

+ Pariwisata alam

Adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata alam, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik serta usaha yang terkait dengan wisata alam.

+ Wisata alam

Adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati keunikan dan keindahan alam di kawasan suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam.

+ Wisata minat khusus

Adalah suatu bentuk wisata di mana wisatawan mengunjungi suatu tempat karena memiliki minat khusus mengenai satu jenis obyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi daerah tujuan wisata.

+ Rencana Induk Pariwisata Daerah Kabupaten

Adalah rencana pembangunan sektoral dan rencana pengembangan tata ruang pariwisata yang optimal yang disusun secara menyeluruh dan

terpadu sebagai penjabaran lebih lanjut dari program pembangunan jangka panjang daerah bidang pariwisata.

Pariwisata Estate

Adalah istilah baru dalam kepariwisataan yang dapat diartikan sebagai kepemilikan lahan yang luas yang dialokasikan penggunaannya khusus/eksklusif untuk kepariwisataan. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*)

Pariwisata Estate

Adalah istilah baru dalam kepariwisataan yang dapat diartikan sebagai kepemilikan lahan yang luas yang dialokasikan penggunaannya khusus/eksklusif untuk kepariwisataan. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*).

2.1.5 Asas Perencanaan Pariwisata

➤ **Asas Penyelenggaraan Kepariwisataan**

- Asas Manfaat, bahwa penyelenggaraan kepariwisataan daerah harus dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat.
- Asas Adil dan Merata, yaitu hasil-hasil penyelenggaraan kepariwisataan daerah dapat dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat.
- Asas Percaya pada diri sendiri, yaitu segala usaha dan kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan daerah harus mampu membangkitkan kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri
- Asas Perikehidupan dalam keseimbangan, bahwa penyelenggaraan kepariwisataan daerah tidak hanya memberikan manfaat ekonomi saja, tetapi juga meningkatkan kehidupan sosial budaya serta hubungan antar manusia.
- Asas Keterpaduan, bahwa penyelenggaraan kepariwisataan perlu dipetakan dalam perlu direncanakan sebagai diperlukan keterpaduan

program dari setiap sector yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan kepariwisataan.

- Asas Kelestarian, yaitu pemanfaatan potensi alam dan budaya untuk kepariwisataan harus memperhatikan kaidah-kaidah kelestarian lingkungan hidup.
- Asas Berkelanjutan, yaitu Penyelenggaraan kepariwisataan harus mempunyai daya rentang waktu yang berkesinambungan. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata*).

➤ **Asas Perencanaan Keruangan**

Mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia, nomor 26 tahun 2007, penataan ruang pada umumnya termasuk penataan ruang pariwisata diselenggarakan berdasarkan asas:

- ❖ Keterpaduan
- ❖ Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan
- ❖ Keberlanjutan
- ❖ Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan
- ❖ Keberdayagunaan dan keberhasilgunaan
- ❖ Kebersamaan dan kemitraan
- ❖ Pelindungan kepentingan umum
- ❖ Kepastian hukum dan keadilan
- ❖ Akuntabilitas

➤ **Kriteria Perencanaan Kawasan Wisata**

Pelaksanaan Pekerjaan Penyusunan Rencana Induk Pariwisata Daerah mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan wisata sebagai berikut:

✓ **Prinsip Kriteria Keseimbangan**

Pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada komitmen pola keseimbangan antara pembangunan ekonomi, sosial budaya dan konservasi. Pengembangan pariwisata harus menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan, dimana aspek ekonomi, sosial budaya dan

lingkungan hidup dipandang sebagai sesuatu yang berkaitan satu dengan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan dan dipertentangkan dan lingkungan hidup dipandang sebagai sesuatu yang berkaitan satu dengan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan dan dipertentangkan. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*)

✓ **Prinsip Partisipasi Masyarakat**

Penyusunan rencana penegembangan wisata sedapat mungkin melibatkan masyarakat secara aktif maupun pasif, sehingga menumbuhkan tanggung jawab dan rasa memiliki yang akan menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengembangan pariwisata. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*)

✓ **Prinsip Konservasi**

Pengembangan wisata sedapat mungkin memperhatikan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (alam dan budaya). Pengembangan harus diselenggarakan secara bertanggung jawab dan mengikuti kaidah-kaidah ekologi serta peka dan menghormati nilai-nilai social budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*)

✓ **Prinsip Keterpaduan**

Pengembangan wisata harus direncanakan secara terpadu dengan memperhatikan ekosistem hutan, laut, pesisir dan pulau-pulau kecil dan disinerjikan dengan pembangunan berbagai sektor. Pengembangan pariwisata harus juga disesuaikan dengan dinamika sosial budaya masyarakat setempat. (*Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*).

✓ **Prinsip Penegakan Hukum**

Pengembangan wisata bahari harus disesuaikan dengan aturan-aturan hukum yang ada, serta dilaksanakan dengan penegakan hukum

maupun peraturan yang berlaku untuk menjamin kepastian hukum. (Sumber: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 Tentang Kepariwisata)

➤ **Pengertian Komponen Daya Tarik Wisata**

Menurut Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa komponen-komponen utama dalam sebuah destinasi adalah atraksi, amenities, aksesibilitas, infrastruktur pendukung, ancillary services, kelembagaan dan menurut Buhalis (TT) terdapat 4a yaitu attractions, accessibility, amenities, available packages, activities, ancillary services. Sedangkan menurut Zakaria & Suprihardjo (2014) Sediaan pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. (Sumber: Jurnal Daya Tarik Wisata).

<i>Komponen Pariwisata</i>	<i>Sunaryo (2013)</i>	<i>Buhalis (TT)</i>	<i>Zakaria & Suprihardjo (2014)</i>
<i>Attraction</i>	✓	✓	✓
<i>Accessibility</i>	✓	✓	✓
<i>Amenities</i>	✓	✓	
<i>Accomadation</i>			✓
<i>Ancillary Services</i>	✓		✓
<i>Available Package</i>		✓	
<i>Activities</i>		✓	
<i>Institutions</i>	✓		

<i>Komponen Pariwisata</i>	<i>Sunaryo (2013)</i>	<i>Buhalis (TT)</i>	<i>Zakaria & Suprihardjo (2014)</i>
<i>Infrastructure</i>	✓		✓
	✓		✓

Tabel 2.1

Identifikasi Komponen Pariwisata Berdasarkan Para Ahli

Terdapat perbedaan menurut para ahli tentang komponen pariwisata, dalam proyek ini hanya mengambil 5A dari hasil identifikasi antara lain Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services, Activities. Kelima komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Attraction (Atraksi)

Obyek daya tarik wisata (Attraction) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan (Sunaryo, 2013). Menurut Suwena (dalam Wilopo & Hakim, 2017), obyek daya tarik wisata (ODTW) atau atraksi merupakan komponen yang menjadikan ketertarikan untuk wisatawan datang.

Sumber kepariwisataan (tourism resources) merupakan hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi pariwisata. Sofyan & Noor (2016) menjelaskan bahwa atraksi merupakan segala hal tentang alam, budaya, event, rekreasi dan hiburan yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung kesuatu daerah tujuan wisata dan dapat menghibur ketika orang menyaksikan.

Dapat disimpulkan bahwa atraksi merupakan suatu daya tarik baik alam, budaya, event, atau buatan yang dimana hal itu untuk mendatangkan para wisatawan. (Sumber: *Jurnal Daya Tarik Wisata*).

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait” (hal. 173). Sofyan & Noor (2016) menjelaskan bahwa Aksesibilitas dapat dikatakan sebagai kemudahan-kemudahan bagi wisatawan untuk mencapai tujuan wisata berupa kendaraan, transportasi, terminal dan pra sarana jalan raya.

Menurut French dalam Sunaryo (2013) yang penting tentang aksesibilitas suatu destinasi wisata meliputi, terminal, bandara, petunjuk arah, biaya perjalanan, waktu yang dibutuhkan untuk sampai destinasi frekuensi suatu transportasi umum menuju destinasi dan hal lainnya. Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa aksesibilitas mejadi hal yang penting untuk wisatawan karena hal ini akan mempermudah wisatawan menuju ke suatu destinasi wisata. (*Sumber: Jurnal Daya Tarik Wisata*).

c.Amenities (Amenitas)

Sunaryo (2013) menyebutkan bahwa amenitas atau akomodasi adalah fasilitas yang digunakan wisatawan untuk beristirahat dan bersantai serta menginap selama melakukan kunjungan kesuatu destinasi, sedangkan Sugiana (2011) menjelaskan bahwa amenitas meliputi “serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (entertainment), tempat-tempat perbelanjaan (retailing) dan layanan lainnya”. French dalam Sunaryo (2013) menyebutkan tentang batasan mengenai amenitas, bahwa amenitas bukan suatu daya tarik untuk wisatawan tapi jika kurangnya amenitas dalam suatu destinasi akan dihindari oleh wisatawan.

Amenities adalah segala fasilitas yang terdapat pada sebuah tempat destinasi wisata yang menunjang kegiatan wisatawan menikmati kawasan destinasi wisata (Sofyan & Noor, 2016). Amenitas dari pemaparan diatas jika disimpulkan adalah suatu fasilitas tapi bukan

merupakan daya tarik untuk wisatawan contoh dari amenities adalah seperti akomodasi, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, took makanan dan minuman. (*Sumber: Jurnal Daya Tarik Wisata*)

d. Ancillary Service (Fasilitas Pendukung)

Sunaryo (2013) menjelaskan ancillary service merupakan ketersediaan fasilitas umum yang dapat digunakan oleh wisatawan guna mendukung terselenggaranya suatu kegiatan kepariwisataan seperti ATM, bank, rumah sakit, telekomunikasi, dan yang lainnya. Menurut Buhalis (TT) yang termasuk kedalam fasilitas pendukung adalah layanan yang digunakan oleh wisatawan seperti bank, telekomunikasi, pos, Newsagen, rumah sakit.

Sedangkan menurut Sugiama (2011) menjelaskan bahwa ancillary service merupakan organisasi yang memfasilitasi dan mengembangkan kepariwisataan serta untuk pemasaran pariwisata di suatu destinasi yang bersangkutan. Dapat disimpulkan fasilitas pendukung merupakan fasilitas umum untuk mendukung kegiatan wisatawan berupa atm, rumah sakit, bank, pos, dll. (*Sumber: Jurnal Daya Tarik Wisata*).

2.1.6 Perancangan

Perancangan adalah usulan pokok yang mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baik, melalui tiga proses yaitu masalah-masalah, mengidentifikasi metode untuk pemecahan masalah, dan pelaksanaan pemecahan masalah. Dengan kata lain adalah pemrograman, penyusunan rancangan, dan pelaksanaan rancangan (*Sumber: Wikipedia*).

2.1.7 Kriteria Perancangan

Sebuah karya Arsitektur bagaimanapun harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- ✚ Kegunaan (Utilitas)
- ✚ Kekekohan/Kekuatan (Virmitas)

- ✚ Keindahan (Venusitas)
- ✚ Efisiensi dan efektifitas (Ekonomis)
- ✚ Keberlanjutan (Ekologis)

2.1.8 Asas Perancangan

Sementara itu kegiatan perancangan apapun harus didasarkan pada asas atau prinsip dasar berikut:

- ✚ Keterpaduan.
- ✚ Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan.
- ✚ Keberlanjutan/berwawasan lingkungan.
- ✚ Kemanfaatan (berdayaguna dan berhasilguna).
- ✚ Keterbukaan.
- ✚ Kebersamaan dan kemitraan.
- ✚ Pelindungan kepentingan umum.
- ✚ Kepastian hukum dan keadilan.
- ✚ Akuntabilitas.

2.1.9. Pantai

Pantai adalah jalur yang merupakan batas antara darat dan laut, diukur pada saat pasang tertinggi dan surut terendah, dipengaruhi oleh fisik laut dan sosial ekonomi bahari, sedangkan ke arah darat dibatasi oleh proses alami dan kegiatan manusia di lingkungan darat (Triatmodjo 1999)

Pejelasan mengenai definisi daerah pantai antara lain:

- ✚ Pesisir adalah daerah darat di tepi laut yang masih mendapat pengaruh laut seperti pasang surut, anging laut dan perembesan air laut.
- ✚ Pantai adalah daerah yang tepi perairan sebatas antara surut terendah dan pasang tertinggi.

- ✚ Garis pantai adalah garis batas pertemuan antara daratan dan air laut, dimana posisinya tidak tetap dan dapat bergerak sesuai dengan pasang surut air laut dan erosi pantai yang terjadi.
- ✚ Sempadan pantai adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.
- ✚ Penarikan pantai adalah daerah masih dipengaruhi aktivitas daratan.
- ✚ Kondisi pantai

Mengingat panjangnya daerah pantai di Timor-Leste dan sangat sensitif pemanfaatan untuk kegiatan manusia serta pengaruh gelombang, arus dan pasang surut yang terjadi secara terus menerus, mengakibatkan timbulnya masalah-masalah seperti erosi, pencemaran lingkungan, serta penurunan tanah dan intrusi air laut.

✚ Tipologi pantai dengan pemanfaatannya

Tipologi pantai merupakan model analisis dalam menentukan tipe/bagian pantai terhadap pantai yang akan dimanfaatkan sesuai dengan potensi yang pada kawasan pantai, terhadap keterkaitannya dengan peruntukan yang lainnya.

Peruntukan pada Kawasan pantai dapat dilihat dari keterkaitan tipologi pantai dengan pemanfaatannya yaitu:

1. Pantai dengan Tipe-A
Pantai dengan Tipe-A pada umumnya dimanfaatkan untuk pembangunan pelabuhan dengan tambahan fasilitas-fasilitas pelayanan jasa dan perdagangan, pengembangan ekoturisme, yang sesuai dengan ski air, memancing, naik perahu layar/motor dan yang lainnya.
2. Pantai dengan Tipe-B
Pantai Tipe-B pada umumnya dimanfaatkan *water from city*, Kawasan industri, permukiman, ekoturisme dapat pula dimanfaatkan untuk Pelabuhan, tetapi memerlukan dermaga yang

panjang untuk menjangkau kedalam laut yang cukup untuk kapal yang bertambat.

3. Pantai dengan Tipe-C

Pantai Tipe-C pada umumnya dimanfaatkan untuk konservasi hutan bakau atau pantai, pengembangan ekoturisme pengikatan penjelajahan hutan, konservasi melihat flora dan fauna.

4. Pantai dengan Tipe-D

Pantai dengan Tipe -C pada umumnya dimanfaatkan untuk budidaya air payau, hutan rawa pantai, pengembangan ekoturisme, peningkatan pejelajhan hutan pantai, pengembangan permukiman di belakang ekoturisme.

5. Pantai dengan Tipe-E

Pantai dengan Tipe-E pada umumnya dimanfaatkan untuk Pelabuhan dengan rekayasa *break water* yang lebih Panjang untuk membuat kolam Pelabuhan yang lebih luas, pengembangan ekoturisme dan lain sebagainya.

2.2 Pemahaman Tema

2.2.1 Definisi Green Architecture (Arsitektur Hijau)

Arsitektur hijau merupakan suatu pendekatan perencanaan bangunan yang berusaha untuk meminimalisasi berbagai pengaruh membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Sebagai pemahaman dasar dari arsitektur hijau berkelanjutan, elemen-elemen yang terdapat didalamnya adalah lansekap, interior, yang menjadi satu kesatuan dalam segi arsitekturnya.

Tujuan utama dari green architecture adalah menciptakan eco desain, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami dan pembangunan berkelanjutan. Arsitektur hijau dapat diterapkan dengan meningkatkan efisiensi pemakaian energi, air dan pemakaian bahan-bahan yang mereduksi dampak bangunan terhadap kesehatan. Perancangan Arsitektur

hijau meliputi tata letak, konstruksi, operasi, dan pemeliharaan bangunan.
(Sumber: Wikipedia)

2.2.2 Sejarah Green Architecture (Arsitektur Hijau)

Istilah arsitektur hijau mulai dikenal sejak tahun 1980-an. Pada masa itu, dunia arsitektur mengalami perkembangan yang sangat pesat hingga memberikan dampak yang sangat buruk terhadap lingkungan. Akhirnya PBB pun mengambil langkah untuk mengurangi dampak tersebut. PBB kemudian mengenalkan istilah “sustainability” yang kemudian berkembang menjadi “green architecture” dalam dunia arsitektur. Di Indonesia sendiri, perkembangan arsitektur hijau dimulai kurang lebih pada masa yang sama. Hingga saat ini, arsitektur hijau masih terus berkembang dan menyebarkan pengaruh kedalam rancangan arsitek masa kini, Sifat-sifat pada bangunan green architecture adalah mulai tumbuh sejalan dengan kesadaran dari para arsitek akan keterbatasan alam dalam menyuplai material yang mulai menipis. Alasan lain digunakannya arsitektur hijau adalah untuk memaksimalkan potensi site. Penggunaan material-material yang bisa didaur ulang juga mendukung konsep arsitektur hijau, sehingga penggunaan material dapat dihemat.

Green dapat diinterpretasikan sebagai sustainable (berkelanjutan), earth friendly (ramahling kungan), dan high performance building (bangunan dengan performa sangat baik). Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep green architecture apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksud tidak bersifat ramah terhadap lingkungan disini tidak hanya dalam merusakkan terhadap lingkungan. Tetapi juga menyangkut masalah pemakaian energi.

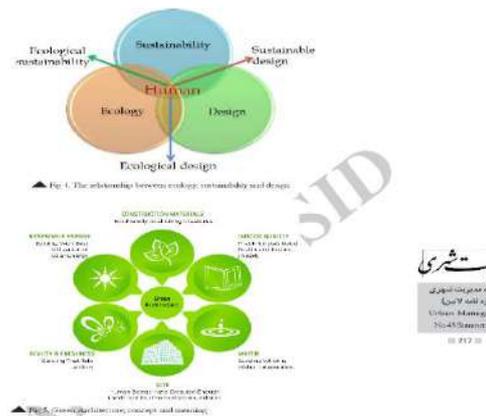
Oleh karena itu bangunan berkonsep green architecture mempunyai sifat ramah terhadap lingkungan sekitar, energy dan aspek-aspek pendukung lainnya. Bangunan berkonsep green architecture mempunyai satu sifat

yang tidak kalah pentingnya dengan sifat-sifat lainnya. Sifat ini adalah “high performance building”. Pada dasarnya bangunan green architecture hours mempunyai sifat ini. Salah satu fungsinya ialah untuk meminimaliskan penggunaan energy dengan memanfaatkan energy yang berasal dari alam dan dengan dipadukan dengan teknologi tinggi (high technology performance). (Sumber: Wikipedia).

2.2.3 Prinsip-Prinsip Perancangan Arsitektur Hijau

Prinsip-prinsip Arsitektur Hijau menurut Brenda dan Robert Vale, 1991, Green Architecture Design for Sustainable Future:

A. *Conserving Energy* (Hemat Energi)



Gambar 2.1 Prinsip Arsitektur Hijau

Pada arsitektur hijau, pemanfaatan energi secara baik dan benar menjadi prinsip utama. Bangunan yang baik harus memperhatikan pemakaian energi sebelum dan sesudah bangunan dibangun.

Desain bangunan harus mampu memodifikasi iklim dan dibuat beradaptasi dengan lingkungan bukan merubah kondisi lingkungan yang sudah ada. Berikut ini desain bangunan yang menghemat energi:

- Bangunan dibuat memanjang dan tipis untuk memaksimalkan pencahayaan dan menghemat energi listrik.

- Memanfaatkan energi matahari yang terpancar dalam bentuk energi thermal sebagai sumber listrik dengan menggunakan alat Photovaltai yang diletakkan di atas atap. Sedangkan atap dibuat miring dari atas ke bawah menuju dinding timur-barat atau sejalur dengan arah peredaran matahari untuk mendapatkan sinar matahari yang maksimal.
- Memasang lampu listrik hanya pada bagian yang intensitasnya rendah. Selain itu juga menggunakan alat kontrol pengurangan intensitas lampu otomatis sehingga lampu hanya memancarkan cahaya sebanyak yang dibutuhkan sampai tingkat terang tertentu.
- Menggunakan Sunscreen pada jendela yang secara otomatis dapat mengatur intensitas cahaya dan energi panas yang berlebihan masuk ke dalam ruangan.
- Mengecat interior bangunan dengan warna cerah tapi tidak menyilaukan, yang bertujuan untuk meningkatkan intensitas cahaya.
- Bangunan tidak menggunakan pemanas buatan, semua pemanas dihasilkan oleh penghuni dan cahaya matahari yang masuk melalui lubang ventilasi.
- Meminimalkan penggunaan energi untuk alat pendingin (AC) dan lift.

B. *Working With Climate* (Memanfaatkan Kondisi dan Sumber Energi Alami)

Pendekatan green architecture bangunan berdaptasi dengan lingkungannya, hal ini Dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungan sekitar ke dalam bentuk serta pengoperasian bangunan, misalnya dengan cara:

- Orientasi bangunan terhadap sinar matahari.
- Menggunakan sistem air pump dan cross ventilation untuk mendistribusikan udara yang bersih dan sejuk ke dalam ruangan.
- Menggunakan tumbuhan dan air sebagai pengatur iklim.

- Menggunakan jendela dan atap yang sebagian bisa dibuka dan ditutup untuk mendapatkan cahaya dan penghawaan yang sesuai kebutuhan.

C. *Respect for Site* (Menanggapi Keadaan Tapak Pada Bangunan)

Perencanaan mengacu pada interaksi antar bangunan dan tapaknya. Hal ini bertujuan keberadaan bangunan baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar, dengan cara sebagai berikut.

- Mempertahankan kondisi tapak dengan membuat desain yang mengikuti bentuk tapak yang ada.
- Luas permukaan dasar bangunan yang kecil, yaitu pertimbangan mendesain bangunan secara vertikal.
- Menggunakan material lokal dan material yang tidak merusak lingkungan.

D. *Respect for Use* (Memperhatikan Pengguna Bangunan)

Antara pemakai dan green architecture mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Kebutuhan akan green architecture harus memperhatikan kondisi pemakai yang didirikan di dalam perencanaan dan pengoperasiannya.

E. *Limitting New Resources* (Meminimalkan Sumber Daya Baru)

Suatu bangunan seharusnya dirancang mengoptimalkan material yang ada dengan meminimalkan penggunaan material baru, dimana pada akhir umur bangunan dapat digunakan kembali untuk membentuk tatanan arsitektur lainnya.

F. *Holistic*

Memiliki pengertian mendesain bangunan dengan menerapkan 5 poin di atas menjadi satu dalam proses perancangan. Prinsip-prinsip green architecture pada dasarnya tidak dapat dipisahkan, karena saling berhubungan satu sama lain. Tentu secara parsial akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, sebanyak mungkin

dapat mengaplikasikan green architecture yang ada secara keseluruhan sesuai potensi yang ada di dalam site.

2.3.4 Bangunan Hijau

Bangunan hijau (konstruksi hijau atau bangunan berkelanjutan) mengarah pada struktur dan pemakaian proses yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan hemat sumber daya sepanjang siklus hidup bangunan tersebut, mulai dari pemilihan lokasi, desain, konstruksi, operasi, perawatan, renovasi, dan peruntuhan. Bangunan hijau (green building) dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan bangunan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan alami dengan:

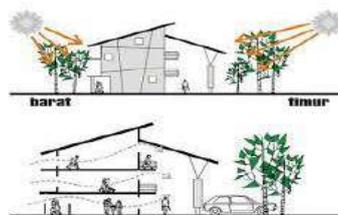
- Menggunakan energi, air dan sumber daya lain secara efisien.
- Melindungi kesehatan penghuni dan meningkatkan produktivitas karyawan.
- Mengurangi limbah, polusi dan degradasi lingkungan.

Teknologi sangat penting untuk mendukung penciptaan struktur hijau. Tujuan adanya bangunan hijau dirancang untuk mengurangi dampak lingkungan bangunan terhadap kesehatan manusia dan lingkungan alami.

Penerapan Aspek Arsitektur Hijau dari segi desain bangunan.

➤ **Bentuk dan Orientasi Bangunan**

Arah orientasi bangunan sebaiknya tidak menghadap ke arah barat dikarenakan cahaya pada sore hari lebih bersifat panas dan meyilaukan



Gambar 2.2. Bentuk dan Orientasi Bangunan

Sumber: www.bing.com

➤ **Shading dan Reflektor**

Shading light shelf bermanfaat mengurangi panas yang masuk ke dalam bangunan namun tetap memasukan cahaya dengan efisien. Dengan light shelf, cahaya yang masuk kedalam bangunan dipantulkan ke ceiling. Panjang shading pada sisi luar light shelf ditentukan sehingga sinar matahari tidak menyilaukan aktifitas manusia di dalamnya. Cahaya yang masuk dan dipantulkan ke ceiling tidak akan menyilaukan namun tetap mampu memberikan cahaya yang cukup.



Gambar 2.3. Shading dan Reflektor

Sumber: www.bing.com

➤ **Sistem Penerangan**

Sistem penerangan dalam bangunan menggunakan intelegent lighting system yang dikendalikan oleh main control panel sehingga nyala lampu dimatikan secara otomatis oleh motion sensor & lux sensor. Dengan begitu, penghematan energi dari penerangan ruang akan mudah dilakukan.

➤ **Water Recycling**

System Water Recycling System berfungsi untuk mengolah air kotor dan air bekas sehingga dapat digunakan kembali untuk keperluan flushing toilet ataupun sistem penyiraman tanaman. Dengan sistem ini, penggunaan air bersih dapat dihemat dan menjadi salah satu aspek penting untuk menunjang konsep green building.

➤ **Green Roof**

Green Roof merupakan layer atau lapisan struktur konstruksi hijau yang terdiri dari media pertumbuhan/tanah dan media tanaman diatas sebuah bangunan. (*Sumber: Wikipedia*)

2.4 Objek Studi Banding (Area Branka Dili Timor-Leste)

Sebagai negara yang baru saja terbentuk, Timor Leste menyimpan banyak sekali potensi pariwisata yang berlimpah yang dapat dikembangkan sebagai bahan baku (*raw materials*) industri pariwisata. Sehingga rasanya ketinggalan jika Timor Leste tidak ikut dalam pengembangan pariwisata sebagai katalisator dalam pembangunannya, apalagi alam yang di sajikan negara ini sangat indah dan menjanjikan. Namun masih sangat kurang sumber daya manusia untuk mengembangkan dan mengolah sumber daya alam tersebut.

Dengan menyandang status sebagai Negara yang baru saja merdeka, Timor-Leste masih harus mengejar ketertinggalannya dengan negaara-negara yang lain termasuk dalam sektor pariwisata. Salah satu sumber daya alam yang menjadi tempat wisata dan sangat banyak dikunjungi wisatawan asing dan wisatawan lokal adalah pantai area Branca.



Gambar 2.4. Area Branca

Sumber: google.www.area branca beach